

MEMBACA KRITIS: BAGAIMANA MENGIDENTIFIKASI INFORMASI YANG AKURAT

Siti Nur A'isyah¹, Silvia Dwi Nur Kamalia², Dewi Ismayani Gendra Bawana³, Zahrotun Fisabil Jannah⁴, Arie Yuanita⁵

¹Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia; 24010714023@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia; 24010714123@mhs.unesa.ac.id

³Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia; 24010714110@mhs.unesa.ac.id

⁴Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia; 24010714120@mhs.unesa.ac.id

⁵Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia; arieyuanita@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-02-08

Revised 2025-02-15

Accepted 2025-03-22

ABSTRAK

Membaca kritis merupakan keterampilan kognitif penting yang memungkinkan individu untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan teks secara mendalam dan objektif. Di tengah derasnya arus informasi di era digital, kemampuan ini menjadi semakin krusial dalam memilah informasi yang relevan dan valid. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep membaca kritis, faktor-faktor penentunya, manfaat yang dapat diperoleh, serta strategi efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Metode yang digunakan adalah studi literatur melalui analisis sistematis terhadap jurnal ilmiah terpilih dari bidang linguistik, pendidikan, dan psikologi kognitif yang diperoleh melalui database akademik bereputasi. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa membaca kritis melibatkan keterampilan berpikir analitis, reflektif, evaluatif, serta kemampuan mengenali bias dan struktur argumen dalam teks. Faktor penentu kemampuan membaca kritis mencakup latar belakang pendidikan, pengalaman membaca, kompetensi bahasa, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif. Strategi efektif yang direkomendasikan berdasarkan temuan kajian meliputi teknik SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review), pemetaan konsep, penggunaan pertanyaan model 5W+1H, serta analisis kritis terhadap struktur argumen. Penerapan strategi ini dapat membantu individu mengembangkan pola pikir yang sistematis, kritis, dan reflektif. Penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa membaca kritis perlu diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan untuk meningkatkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, keterlibatan pendidik, lembaga pendidikan, serta pemangku kebijakan sangat

diperlukan dalam upaya memperkuat literasi membaca kritis di masyarakat.

Kata Kunci : Membaca Kritis, Literasi Akademik, Analisis Teks, Evaluasi Informasi, Strategi Pembelajaran

ABSTRACT

Critical reading is an important cognitive skill that allows individuals to understand, analyze, evaluate, and interpret texts in depth and objectively. In the midst of the rapid flow of information in the digital era, this ability becomes increasingly crucial in sorting out relevant and valid information. This study aims to examine in depth the concept of critical reading, its determinants, the benefits that can be obtained, and effective strategies that can be used to improve this ability. The method used is a literature study through a systematic analysis of selected scientific journals from the fields of linguistics, education, and cognitive psychology obtained through reputable academic databases. The main findings of the study indicate that critical reading involves analytical, reflective, evaluative thinking skills, as well as the ability to recognize bias and argument structure in the text. Factors that determine critical reading ability include educational background, reading experience, language competence, and a conducive learning environment. Effective strategies recommended based on the study findings include the SQ3R technique (Survey, Question, Read, Recite, Review), concept mapping, use of 5W + 1H model questions, and critical analysis of argument structure. The application of these strategies can help individuals develop a systematic, critical, and reflective mindset. This study provides important implications that critical reading needs to be systematically integrated into the education curriculum to improve students' readiness to face global challenges. Therefore, the involvement of educators, educational institutions, and policy makers is very necessary in efforts to strengthen critical reading literacy in society.

Keyword: Critical Reading, Academic Literacy, Text Analysis, Information Evaluation, Learning Strategies

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Siti Nur A'isyah

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia; 24010714023@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Membaca kritis adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menangkap informasi dari sumber tertulis, baik yang berasal dari teks manual maupun sumber daring. Kegiatan

ini tidak hanya sekadar memahami isi teks, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang lebih mendalam, di mana pembaca menganalisis, mengevaluasi, dan merespons gagasan yang diterima. Tujuan utama dari membaca kritis adalah untuk memberikan tanggapan terhadap ide-ide yang diperoleh, sehingga pembaca dapat membentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Dalam praktiknya, prinsip utama dari membaca kritis adalah adanya respons spontan terhadap informasi yang diterima, yang biasanya muncul dalam bentuk pertanyaan kritis. Dengan adanya pertanyaan ini, pembaca terdorong untuk menggali lebih dalam guna memastikan keakuratan serta relevansi informasi yang diperoleh. (Alfalah & Razak, 2023)

Ketika pembaca merasa bahwa informasi yang diterima belum mencukupi atau masih ada keraguan dalam pemahamannya, langkah selanjutnya adalah mencari sumber lain yang lebih relevan atau menelusuri bagian lain dalam teks yang lebih luas. Proses ini menjadi penting terutama jika teks yang sedang dibaca memiliki ruang lingkup yang cukup kompleks dan luas. Selain itu, pada informasi yang bersifat nonnaratif, pembaca sering kali harus mencari referensi tambahan di bagian lain dari sumber bacaan yang sama atau bahkan dari sumber lain yang lebih kredibel. Dengan demikian, membaca kritis tidak hanya membantu pembaca dalam memahami isi teks, tetapi juga melatih kemampuan analitis dan evaluatif dalam mengolah informasi secara objektif dan mendalam. Membaca kritis memotivasi pembaca untuk rajin membaca. Kondisi ini dipicu oleh informasi yang dinilai tidak mencukupi, tidak mendalam, dan atau informasi yang dinilai keliru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada pembaca untuk membandingkan validitas dan reliabilitas informasi di setiap teks tertulis. (Alfalah & Razak, 2023)

Dalam membaca kritis, pembaca perlu memahami alur pemikiran penulis dengan cepat, tepat, dan analitis. Ketepatan dalam membaca berarti memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan konteks serta dapat membedakan antara bagian yang relevan dan yang tidak. Sementara itu, bersikap kritis berarti mampu menerima gagasan penulis yang disajikan secara logis, berbasis fakta, dan memiliki landasan yang kuat, sekaligus menolak ide yang tidak memiliki dasar yang jelas atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, membaca kritis bertujuan untuk mengembangkan (1) tujuan membaca artinya apa yang akan Anda ingin ketahui dari teks baca yang dibaca, (2) mengutip, memahami, dan informasi, (3) membahas bahan bacaan berdasarkan tujuan membaca, dan (4) membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca tersebut yaitu menerima atau menolak gagasan yang disampaikan oleh penulis. Hal ini berarti kemampuan membaca kritis sangat penting untuk dikuasai oleh siswa dan mahasiswa. (Inawati et al., 2021)

Membaca kritis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Pertama, membaca buku dari depan ke belakang memerlukan kemampuan berpikir kritis. Kedua, memperhatikan kaidah bahasa atau tidak serta merta menerima apa yang disampaikan penulis. Ketiga, membaca kritis merupakan upaya mencari kebenaran hakiki. Keempat, membaca kritis selalu menimbulkan pertanyaan mengenai ide membaca. Kelima, membaca kritis adalah

proses mengolah bahan yang dibaca. Keenam, hasil bacaan hendaknya diingat dan diterapkan. (Aribuma et al., 2024). Kemajuan teknologi informasi dan perkembangan internet telah membawa perubahan signifikan dalam cara kita mengakses, membagikan, dan mengonsumsi informasi di era digital. Ketersediaan berbagai jenis konten, mulai dari berita hingga media sosial, menjadi salah satu karakteristik utama zaman ini. Namun, melimpahnya informasi juga menimbulkan tantangan baru, terutama dalam menyeleksi serta menilai keakuratan dan kredibilitasnya.

Transformasi ini telah mendorong perlunya kemampuan membaca kritis yang lebih kuat. Membaca kritis tidak lagi hanya tentang memahami kata-kata yang tertulis, tetapi juga tentang kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menyimpulkan secara objektif terhadap informasi yang diterima. Di era di mana hoaks dan informasi palsu dapat dengan mudah menyebar, membaca kritis menjadi keterampilan esensial untuk individu agar dapat membedakan informasi yang akurat dan tidak. Membaca kritis juga menjadi landasan bagi partisipasi yang berharga dalam masyarakat yang didasarkan pada informasi yang akurat dan pengetahuan yang solid. Dengan kemampuan membaca kritis, individu dapat berkontribusi secara lebih efektif dalam proses pengambilan keputusan, berdiskusi, dan menyampaikan pandangan mereka dengan lebih meyakinkan. (Fauziah, 2024)

Jadi membaca kritis merupakan keterampilan esensial di era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi dari berbagai sumber. Kemampuan ini tidak hanya sekadar memahami teks, tetapi juga melibatkan analisis mendalam, evaluasi, dan respons kritis terhadap ide-ide yang disampaikan. Perkembangan teknologi informasi dan internet semakin menegaskan pentingnya membaca kritis, terutama dalam menyaring dan memverifikasi kebenaran informasi di tengah maraknya hoaks dan misinformasi. Selain itu, membaca kritis mendorong pembaca untuk mencari referensi tambahan guna memperkuat pemahaman mereka terhadap suatu isu. Sebagai keterampilan fundamental, membaca kritis berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam diskusi berbasis fakta, pengambilan keputusan yang tepat, serta penyampaian gagasan yang lebih meyakinkan. Oleh karena itu, kemampuan ini sangat penting untuk dikuasai, terutama oleh siswa dan mahasiswa, agar dapat beradaptasi dengan tantangan di era informasi yang semakin kompleks.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui kajian berbagai jurnal ilmiah yang membahas membaca kritis dari perspektif linguistik, pendidikan, dan psikologi kognitif. Studi literatur dipilih sebagai metode penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkaji, serta menganalisis berbagai teori dan temuan empiris yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai konsep membaca

kritis tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam database akademik terkemuka, seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan jurnal nasional yang terindeks SINTA. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi dengan tema membaca kritis, kredibilitas jurnal, serta keterbaruan penelitian dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis bersifat mutakhir dan sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang membaca kritis dan literasi akademik. Selain itu, jurnal yang dipilih harus memiliki metodologi yang jelas dan didukung oleh data empiris yang valid agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan membaca dan memahami isi jurnal, mengidentifikasi ide utama, membandingkan berbagai perspektif, serta mengelompokkan informasi berdasarkan tema yang telah ditentukan. Beberapa aspek yang menjadi fokus dalam analisis meliputi definisi membaca kritis, faktor yang memengaruhi keterampilan membaca kritis, manfaatnya dalam kehidupan akademik dan sehari-hari, serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang telah diuji dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis di berbagai tingkat pendidikan.

Setelah data dianalisis, hasil kajian dibandingkan dengan teori-teori yang telah ada untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan antar penelitian sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh sintesis pengetahuan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai membaca kritis serta implikasinya dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, maupun mahasiswa dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif guna meningkatkan literasi membaca kritis di berbagai kalangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru bagi para pemangku kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada penguatan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam tulisan ini, kami menekankan bahwa membaca dengan kritis melampaui sekadar memahami tulisan. Ini juga melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan, menilai, dan menganalisis informasi dengan seksama. Kemampuan ini merupakan dasar yang sangat penting dalam menghadapi gelombang informasi yang sangat besar. Dengan keterampilan ini, seseorang dapat memilah informasi yang benar-benar berarti dari yang tidak, mengurangi penyebaran berita palsu, dan menghindari konsumsi informasi yang tidak akurat atau berpihak (Redhana, 2019).

Membaca secara kritis adalah proses analitis dan aktif untuk memahami sebuah teks. Ini bukan hanya tentang menerima informasi yang ada, melainkan juga tentang melakukan analisis, evaluasi, dan interpretasi. Seorang pembaca kritis tidak sekadar

menerima informasi dengan cara pasif, tetapi juga mempertanyakannya, mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman pribadinya, serta membangun wawasan yang lebih dalam mengenai topik yang dibahas. Membaca kritis tidak hanya melibatkan penyerapan informasi secara pasif. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap makna mendalam dari sebuah teks. Kita tidak hanya berkewajiban untuk memahami kata dan kalimat, tetapi juga harus mampu menganalisis ide pokok, argumen dan implikasinya. Ini menyerupai menjadi detektif informasi, di mana kita mempertanyakan, mengaitkan dengan pengetahuan kita sendiri dan membangun pemahaman yang komprehensif (Sabir et al., 2024).

Lebih lanjut, membaca secara kritis melatih kita untuk menjadi komunikator yang handal. Dengan terbiasa menilai dan mengekspresikan pemikiran kita dengan logis, kita belajar untuk berkomunikasi dengan lebih efektif. Keterampilan ini juga relevan dalam menyelesaikan masalah. Teks berfungsi sebagai arena latihan untuk menganalisis keadaan, mengidentifikasi informasi yang penting, serta menciptakan solusi kreatif. (Fauziah, 2024)

Kemudian, hasil kajian literatur kami menunjukkan bahwa metode "SQ3R" (Survey, Question, Read, Recite, Review) merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis. (Wulandari et al., 2021) Metode ini membantu pembaca dalam memahami teks secara lebih mendalam melalui tahapan sistematis yang menuntut keterlibatan aktif selama proses membaca. Berdasarkan berbagai penelitian yang dianalisis, penerapan metode SQ3R mampu meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta kemampuan evaluatif terhadap teks yang dibaca. Selain itu, metode ini juga melatih pembaca untuk lebih selektif dalam menerima informasi dan lebih kritis dalam menganalisis isi teks, terutama dalam mengidentifikasi argumen, bukti, serta bias yang terkandung dalam suatu bacaan.

Pada tahap Survey, pembaca diajarkan untuk menelusuri teks secara cepat guna mendapatkan gambaran umum mengenai isi bacaan, seperti judul, subjudul, gambar, atau poin-poin penting yang disorot dalam teks. Langkah ini membantu pembaca dalam membangun skema awal terkait informasi yang akan dipelajari dan mengaktifkan pemahaman awal sebelum membaca lebih dalam. Selanjutnya, tahap Question mendorong pembaca untuk menyusun pertanyaan berdasarkan informasi yang telah diamati. Pertanyaan ini dapat berupa apa yang ingin diketahui, bagaimana teks berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya, serta apakah ada bagian yang menimbulkan keraguan atau membutuhkan klarifikasi lebih lanjut. Tahapan ini berperan penting dalam mengaktifkan rasa ingin tahu dan membentuk pola pikir kritis sejak awal proses membaca (M, 2016). Tahap Read dilakukan dengan membaca teks secara mendalam sambil mencari jawaban atas pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam penelitian yang dikaji, pembaca yang menerapkan strategi ini cenderung lebih fokus, dapat menghubungkan informasi yang dibaca dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta mampu memahami struktur argumen yang disampaikan oleh penulis.

Setelah itu, tahap *Recite* mengharuskan pembaca untuk mengingat kembali informasi yang diperoleh dengan cara menyampaikan atau mencatat poin-poin utama menggunakan bahasa sendiri. Studi literatur menunjukkan bahwa tahap ini efektif dalam meningkatkan daya ingat serta kemampuan berpikir reflektif terhadap isi bacaan. Dengan menjelaskan kembali isi bacaan, pembaca dapat memperkuat pemahamannya serta mengidentifikasi apakah ada bagian yang masih kurang dipahami.

Tahap terakhir, yaitu *Review*, dilakukan dengan meninjau kembali keseluruhan bacaan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik dan mengidentifikasi bagian yang masih perlu diperjelas. Berdasarkan penelitian yang dikaji, tahap ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan analitis dan evaluatif, sehingga pembaca dapat lebih kritis dalam menilai akurasi, relevansi, serta bias dalam teks. Dalam beberapa penelitian, tahap *Review* juga ditemukan berperan dalam meningkatkan kemampuan pembaca dalam menyusun kesimpulan yang lebih logis dan berbasis bukti dari teks yang telah dibaca.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa metode SQ3R tidak hanya meningkatkan pemahaman literal terhadap teks, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis melalui analisis mendalam terhadap isi bacaan. Dengan menerapkan metode ini secara konsisten, pembaca menjadi lebih terlatih dalam menilai kebenaran informasi, membedakan fakta dan opini, serta memahami berbagai perspektif dalam suatu teks. Oleh karena itu, metode ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, guna membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan membaca kritis yang lebih sistematis dan efektif. Selain itu, metode ini juga relevan dalam konteks literasi digital, di mana individu perlu memiliki keterampilan membaca kritis untuk menyaring informasi yang valid di tengah banyaknya konten yang tersebar di media daring. (Putri et al., 2023)

PEMBAHASAN

Membaca dengan cara yang kritis tidak sekadar tentang pemahaman, melainkan juga berkaitan dengan pengembangan diri sebagai pembelajar mandiri, pemikir analitis, dan komunikator yang efisien yang mampu menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat. Namun, kemudahan ini disertai dengan banyaknya informasi yang tidak selalu berkualitas dan dapat dipercaya. Di sinilah pentingnya kemampuan membaca dengan kritis. Membaca kritis adalah proses yang aktif dan analitis dalam memahami informasi. Seorang pembaca kritis tidak hanya menerima informasi secara passif, tetapi juga melibatkan diri dengan mempertanyakan, menganalisis, dan menilai informasi tersebut (Priyatni, 2014).

Banyak individu tidak mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Hal ini bisa menjadi penghalang dalam peningkatan kemampuan membaca secara kritis. Membaca membutuhkan konsistensi dan latihan, dan tanpa keduanya, seseorang akan kesulitan dalam memahami teks yang sulit dan menganalisis informasi dengan cara yang kritis.

Beberapa orang mungkin tidak menyadari keuntungan langsung dari membaca kritis dan merasa tidak terdorong untuk meningkatkan kemampuan ini (Putra et al., 2024). Masalah ini dapat diatasi dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana membaca dengan cara kritis dapat berguna dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam konteks pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan pribadi. Langkah pertama adalah membaca secara aktif dengan tujuan yang jelas, mengajukan pertanyaan, menandai bagian yang penting, dan membuat ringkasan. Selanjutnya, penting untuk menganalisis teks dengan memahami strukturnya, inti pikiran, argumen, dan kredibilitas pengarang. Pengembangan kemampuan berpikir kritis juga sangat penting. Kita perlu menganalisis premis yang ada, mengevaluasi bukti, serta menyusun kesimpulan yang logis (Haryani, 2012).

Latihan dan penerapan menjadi kunci utama. Bacalah berbagai tipe teks, diskusikan dengan orang lain, dan terapkan kemampuan ini dalam aktivitas sehari-hari. Terdapat berbagai sumber daya baik online maupun offline yang dapat mendukung Anda. Manfaatkan kamus, tesaurus, teknik skimming dan scanning, kursus online, dan ikuti pelatihan untuk memperkuat kemampuan Anda. Dengan upaya dan strategi yang tepat, Anda dapat menjadi pembaca kritis yang efektif dan mampu memahami informasi dengan lebih baik. (Fauziah, 2024)

Program membaca kritis yang berbasis pada intervensi responsif dengan menggunakan multimedia merupakan hasil yang telah dicapai dalam tahap pengembangan ini. Program ini dirancang untuk meningkatkan delapan kemampuan berpikir utama, yaitu: (1) kemampuan memusatkan perhatian, (2) kemampuan mengumpulkan data, (3) kemampuan mengingat informasi, (4) kemampuan menyusun, (5) kemampuan menganalisis, (6) kemampuan melakukan generalisasi, (7) kemampuan mengintegrasikan, dan (8) kemampuan menilai. Kedelapan aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang berkelanjutan, diperlukan oleh pembaca yang memiliki sikap kritis agar mampu menilai konten atau informasi umum dari teks yang mereka baca. Pembaca harus mengumpulkan dan menggabungkan informasi, lalu menganalisis informasi tersebut secara kritis untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang isi bacaan. Setelah itu, diikuti dengan analisis, sintesis, dan respons terhadap ide-ide yang disampaikan oleh penulis (evaluatif) (Priyatni, 2014).

Materi pembelajaran yang difokuskan pada kegiatan memungkinkan pelaksanaan tugas yang memiliki makna. Proses pembelajaran dilakukan dengan menghadirkan pengalaman berharga melalui serangkaian langkah yang dialami. Dengan materi yang bertujuan aktivitas, peserta diajak untuk mengasah kemampuan membaca melalui pendekatan kritis, bukan hanya belajar teori tentang membaca secara kritis. Ini sejalan dengan metode komunikasi dalam belajar bahasa yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa berkaitan dengan pemakaian bahasa, bukan semata-mata fokus pada penguasaan bahasa itu sendiri. (Priyatni, 2014)

Keterampilan Membaca Kritis

Membaca adalah rutinitas akademisi dalam memperluas wawasan. Pada level mahasiswa, membaca diorientasikan pada proses tesis, antitesis, dan sintesis. Pada tahap tesis, pembaca memaknai keseluruhan isi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat. Pada tahap antitesis, pembaca membandingkan bahkan menentang informasi dalam bacaan dengan wawasan yang sudah mengendap dalam pemikiran. Pada tahap sintesis, melalui perdebatan antara informasi baru dan lama tersebut, dihasilkan pemikiran baru sehingga terjadi perluasan wawasan melalui kegiatan membaca tersebut. Kegiatan membaca yang demikian disebut membaca kritis. Membaca kritis adalah tingkatan keterampilan membaca yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam dengan mengaplikasikan proses berpikir kritis untuk memahami makna secara menyeluruh, baik yang tersurat maupun tersirat. Dalam prosesnya, dilibatkan keterampilan interpretasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Hal itu sejalan dengan pemikiran Facione bahwa dalam membaca kritis, diaplikasikan keterampilan 1) menginterpretasi, 2) menganalisis, 3) menginferensi, 4) mengevaluasi, 5) mengeksplanasi, dan 6) meregulasi. Dalam kegiatan membaca kritis, terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca. Dalam hal ini, pembaca berusaha mendapatkan simpulan yang ideal. Karena itu, dilakukan aktivitas interpretasi hingga evaluasi. Seseorang yang melakukan aktivitas membaca kritis bertanda 1) berfokus pada fakta, 2) berpikiran analitis dan terbuka, 4) aktif bertanya (skeptis positif), 5) kreatif, 6) aktif secara intelektual. Berdasarkan karakteristik tersebut, dipahami bahwa membaca kritis tidak sekadar mengamati bacaan untuk menyerap informasi, tetapi juga menelaah bacaan tersebut dengan melibatkan keterampilan mental.

Dalam realisasi membaca kritis diperlukan langkah yang tepat. Tomasek (dalam Sultan, 2018:11) menyebutkan prosedur membaca kritis meliputi 1) identifikasi masalah/isu, 2) membuat koneksi, 3) menginterpretasi bukti-bukti, 4) menantang asumsi, 5) membuat aplikasi, dan 6) mengambil sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan prosedur membaca kritis meliputi aktivitas sebelum, saat, dan setelah membaca. Sebelum membaca, ditentukan tujuan membaca lalu mengidentifikasi isi bacaan pada daftar isi untuk mengetahui apakah isi bacaan tersebut sesuai dengan apa yang dicari. Saat membaca, dilaknakan interpretasi bacaan secara menyeluruh. Setelah membaca, disimpulkan evaluasi bacaan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman yang teraktualisasi pada pemikiran. Berdasarkan uraian tersebut, dipahami bahwa proses membaca kritis terealisasi melalui aktivitas identifikasi, interpretasi, dan evaluasi yang berorientasi pada perluasan wawasan.

Pendekatan Literasi Kritis

Keterampilan membaca kritis dilandasi oleh literasi. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Kemampuan tersebut bermula pada aktivitas membaca dan menulis. Pada mulanya, setiap individu berada pada level membaca pemula. Pada tingkat membaca membaca pemula, tujuan membaca seseorang ialah menyerap informasi yang tersaji. Aktivitas membaca secara berkelanjutan menjadikan pikiran berkembang karena telah menyerap beragam informasi. Dari informasi yang telah diserap tersebut, kemampuan berpikir pun meningkat sehingga seseorang akan sampai pada tingkat membaca kritis.

Keterampilan membaca kritis akan didapatkan setelah melewati keterampilan membaca pemula. Jadi, intensitas menyerap informasi yang dilakukan seseorang menjadikannya mampu mengolah wawasan yang diperoleh karena kemampuan berpikir kritisnya telah meningkat.

Membaca kritis bertujuan memperluas wawasan dengan menyintesis informasi yang tersaji dalam bacaan sehingga dalam realisasinya digunakan pendekatan literasi kritis. Aktivitas membaca yang dilakukan dengan pendekatan literasi kritis berkarakteristik terjadinya aktivitas refleksi dan kritik terhadap teks. Pendekatan literasi kritis berorientasi mengembangkan daya kritis pembaca melalui analisis, evaluasi, dan refleksi dengan menghubungkan pembaca, teks, penulis, dan konteks sosial. Berpikir kritis merupakan akumulasi dari aktivitas memeriksa, menganalisis, sampai mengevaluasi sehingga keterlaksanaan membaca kritis bertumpu pada daya kritis pembaca. Pertama, membaca bertujuan mendapatkan informasi secara menyeluruh. Kedua, informasi yang didapatkan dari bacaan itu dikaitkan dengan wawasan yang telah tersimpan di memori. Ketiga, pengaitan antara wawasan baru dan lama itu menghasilkan simpulan yang kemudian lazim disebut sintesis. Hasil dari berpikir kritis bisa berupa ide-ide, alasan-alasan, strategi-strategi maupun keputusan. Akhirnya, keterampilan berpikir kritis tampak pada kemampuan mengolah wawasan yang diserap (literasi) untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Kemampuan mengolah wawasan (literasi) yang baik membuktikan bahwa daya kritis seseorang tinggi. Seseorang yang berpikir kritis berketerampilan mengaitkan, membandingkan, menggolongkan, mengurutkan, hingga menyusun wawasan yang terserap untuk menghasilkan ide, alasan, strategi, dan keputusan, Jadi, pendekatan literasi kritis yang berorientasi pada peningkatan daya kritis tersebut menjadi kunci untuk perealisasi membaca kritis.

Membaca Kritis Karya Tulis Ilmiah

Karya tulis ilmiah merupakan bacaan yang memuat tentang fakta berupa masalah disertai solusi. Menurut Barnawi, karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Karya tulis ilmiah disusun secara sistematis mulai dari penjabaran latar belakang, perumusan masalah, pemerincian kajian teori, penentuan metode penelitian, pemaparan dan pembahasan hasil, hingga penyampaian simpulan. Karya tulis ilmiah bersifat cermat dan logis sehingga dalam pembacaannya diperlukan keterampilan membaca kritis yang mengandalkan kemampuan analitis dan reflektif. Karya tulis ilmiah bermula dari masalah yang dicetuskan oleh penulis berdasarkan observasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, dipahami bahwa karya tulis ilmiah pun hasil dari kegiatan berpikir kritis sehingga dalam pembacaannya pun dibutuhkan kemampuan yang serupa. Sejalan dengan hal itu, kegiatan membaca karya tulis ilmiah akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang berwujud keterampilan membaca kritis. (Buku Menulis Ilmiah Unesa 2022).

4. KESIMPULAN

Membaca kritis adalah kemampuan yang sangat penting dalam memahami teks secara mendalam dan mengembangkan keterampilan analitis dan evaluatif. Membaca kritis melibatkan proses berpikir yang lebih mendalam, di mana pembaca menganalisis, mengevaluasi, dan merespons gagasan yang diterima. Tujuan utama dari membaca kritis adalah untuk memberikan tanggapan terhadap ide-ide yang diperoleh, sehingga pembaca dapat membentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Kemampuan membaca kritis sangat penting untuk dikuasai, terutama oleh siswa dan mahasiswa, agar dapat beradaptasi dengan tantangan di era informasi yang semakin kompleks. Selain itu, metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca kritis. Membaca kritis tidak hanya membantu pembaca dalam memahami isi teks, tetapi juga melatih kemampuan analitis dan evaluatif dalam mengolah informasi secara objektif dan mendalam. Membaca kritis memotivasi pembaca untuk rajin membaca. Kondisi ini dipicu oleh informasi yang dinilai tidak mencukupi, tidak mendalam, dan atau informasi yang dinilai keliru. Membaca kritis juga menjadi landasan bagi partisipasi yang berharga dalam masyarakat yang didasarkan pada informasi yang akurat dan pengetahuan yang solid. Dengan kemampuan membaca kritis, individu dapat berkontribusi secara lebih efektif dalam proses pengambilan keputusan, berdiskusi, dan menyampaikan pandangan mereka dengan lebih meyakinkan.

REFERENSI

- Alfalah, A., & Razak, A. (2023). Prates Keterampilan Membaca Kritis Aspek Nonnaratif Artikel Ilmiah Jurnal Online. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(6), 755–764. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i6.547>
- Aribuma, A., Amalina, A. I., Listiani, E., Maulana, S., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Astuti, T. (2024). *Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Berita pada Artikel Kompas Edisi Februari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Kritis dengan menggunakan berbagai media . Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan*. 4(4).
- Fauziah, A. (2024). Pentingnya Kemampuan Membaca Kritis Di Era Informasi Digital. *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1685–1689. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3527>
- Haryani, D. (2012). *Profil Proses Berpikir Kritis Siswa SMA dengan Gaya Kognitif Field Independen dan Berjenis Kelamin Perempuan dalam Memecahkan Masalah Matematika*.
- Inawati, Nilawijaya, R., & Agustina, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Untuk Mahasiswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 25–32.
- M, D. N. (2016). *Analysis of Teacher Learning Strategy in Developing Critical Thinking Skills of Elementary School*. 1996, 65–73.
- Priyatni, E. T. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif. *Litera*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1900>
- Putra, P., Arnadi, A., & Putri, H. (2024). Strengthening Student ' s Character through Religious Moderation Education in the Digitalization Era Introduction The challenge

of a heterogeneous society in Indonesia is to reduce friction and conflict between adherents of certain religions , adherents ,. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 7(June), 58–69.

- Putri, I. N. R., Yulianto, A., & Kusumaningrum, S. (2023). Penggunaan Metode SQ3R Berpengaruh Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 31–37. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3318>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Sabir, R. I., Hajar, S., & Kaharuddin, K. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 674–683. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1436>
- Wulandari, R. R., Gunayasa, I. B. K., & Jaelani, A. K. (2021). Pengaruh Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) terhadap Keterampilan Membaca Kritis Siswa Kelas IV SDN Gugus IV Praya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 582–587. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.284>